

**PERAN NORMALITAS DATA
DALAM PENELITIAN KOMUNIKASI PENDEKATAN KUANTITATIF**

***THE ROLE OF DATA NORMALITY IN RESEARCH COMMUNICATION BASE ON
QUANTITATIVE APPROACH***

Bambang Mudjiyanto

Peneliti bidang *media and network society* pada Balai Pengkajian
dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Jakarta.

Jln. Pegangsaan Timur No. 19 B Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia,
HP : 08129065226, bamb037@kominfo.go.id

(Naskah diterima 11-8-2016, diperiksa mitra bestari 19-8-2016, disetujui terbit 19-8-2016)

ABSTRACT

This paper essentially seeks to discuss the issue of data normality Role In Research Communications base on Quantitative Approach. Efforts to this discussion itself is done because they often encountered critical role of Normality Data which is not applied in the implementation of the research process with a qualitative approach. In his discussion paper to focus on the issue of the sampling procedure in relation to the question of the role of data in quantitative research normality. Based on the results of the discussion of the issues related type of population; population size; sampling size; and distribution of samples, turned out to be very important in understanding the issues that sampling procedures in order to obtain a normal distribution of data in disitribusinya in a population. All normality's own data can be known through a number of standards and this is very necessary in communication research with quantitative approach that maximum quality quantitative research results that can be achieved researchers. Maximum quality results of quantitative research it is in the form of research that successfully – produced - generalization.

Keywords: Role; Normality; Research Communications; Approach Quantitative.

ABSTRAK

Paper ini pada dasarnya berupaya membahas persoalan Peran Normalitas Data Dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kuantitatif. Upaya pembahasan ini sendiri dilakukan karena masih seringnya dijumpai Peran penting Normalitas Data yang tidak diterapkan dalam pelaksanaan proses penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam pembahasannya paper fokus pada persoalan prosedur sampling dalam kaitannya dengan persoalan peran normalitas data dalam penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil pembahasan maka persoalan-persoalan terkait type populasi; ukuran populasi ; sampling size; dan distribusi sampel, ternyata menjadi sangat penting dalam upaya memahami persoalan Prosedur Sampling itu guna mendapatkan sebaran data yang normal dalam disitribusinya pada suatu populasi. Ke-normalitas-an data sendiri dapat diketahui melalui sejumlah standard dan ini sangat diperlukan dalam penelitian komunikasi dengan pendekatan kuantitaif agar kualitas maksimal hasil penelitian kuantitatif itu bisa dicapai peneliti. Kualitas maksimal hasil penelitian kuantitatif itu adalah berupa penelitian yang berhasil melahirkan generalisasi.

Kata-kata kunci : Peran; Normalitas; Penelitian Komunikasi; Pendekatan Kuantitatif.

PENDAHULUAN

Latar Belakang, Fokus Masalah dan Tujuan

Membicarakan persoalan normalitas data dalam kaitan permasalahan penelitian (baca : penelitian komunikasi), secara filosofis ilmu hal ini sebenarnya termasuk menjadi bagian dari telaahan elemen epistemologis. Elemen epistemologis sendiri, secara esensial berarti sebagai suatu elemen yang secara khusus menelaah cara suatu ilmu dalam berupaya menemukan kebenarannya ilmiahnya. Selain masalah distribusi atau normalitas data terkait dengan penelitian komunikasi pendekatan kuantitatif ini, maka persoalan-persoalan lain yang juga termasuk dalam telaah epistemologis ini, diantaranya yaitu menyangkut prosedur sampling, pre test, paradigma teori, paradigma penelitian dan metode penelitian.

Khusus terkait dengan masalah normalitas data tadi, dalam penelitian komunikasi sendiri, perannya sangat diperlukan pada penelitian-penelitian komunikasi kuantitatif yang biasanya menggunakan paradigma positivistik. Keperluan peran itu sendiri terutama berkaitan dengan data yang

nota bene berimplikasi pada penentuan penggunaan jenis uji statistik dan kesimpulan hasil penelitian. Namun mengingat bertali-temalnya persoalan distribusi data itu dengan persoalan-persoalan lain yang nota bene saling berkaitan erat, maka meng-apriori-kan persoalan seperti prosedur sampling misalnya, tentunya menjadi kurang ideal. Karena itu, fokus permasalahan dalam makalah ini pertama akan diarahkan pada persoalan prosedur sampling. Pembahasan masalah ini diperlukan karena akan memberikan gambaran situasi prosedural yang kondusif bagi lahirnya suatu sebaran data dalam distribusinya pada suatu populasi. Serampungnya bahasan masalah dimaksud, maka pembahasan baru akan dilanjutkan pada persoalan peran normalitas data dalam penelitian komunikasi pendekatan kuantitatif. Bahasan ini diperlukan dengan harapan agar kesalahan-kesalahan yang masih banyak dijumpai dalam praktik pelaksanaan penelitian kuantitatif yang nota bene tidak dapat melahirkan “generalisasi” itu, dapat diminimalisir.

PEMBAHASAN

Prosedur Sampling

Dalam tradisi positivistik, masalah prosedur sampling berfungsi sangat vital karena di sinilah letak baik buruknya kualitas suatu penelitian kuantitatif. Sebaik-baiknya kualitas suatu penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berorientasi menghasilkan sebuah generalisasi. Generalisasi yaitu kemampuan memberlakukan hasil penelitian dari suatu sampel yang diambil secara prosedural ilmiah atas suatu populasi tertentu terhadap populasi dimaksud. Sementara seburuk-buruknya suatu penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang secara tanpa sadar tidak berorientasi menghasilkan suatu generalisasi empirik, akan tetapi keberlakuan kesimpulan hasil penelitiannya itu hanya berlaku pada sebatas sampel yang diambil dari suatu populasi tertentu.

Itulah sebenarnya hakikat dari suatu pelaksanaan penelitian pendekatan kuantitatif. Dengan kesadaran ini, tentunya menjadi modal dasar bagi para peneliti agar senantiasa berupaya menghasilkan penelitian kuantitatif yang generalitatif. Apalagi kesadaran tadi didukung pula dengan kesadaran akan mahalnya biaya pelaksanaan penelitian kuantitatif, tentunya hal ini harus menjadi sesuatu yang mengganggu pikiran dan harus diatasi peneliti agar penelitiannya yang berbiaya mahal itu tidak terjadi secara “percuma”.

Langkah-langkah prosedural yang harus dilewati peneliti sendiri dalam rangka upayanya mencapai suatu penelitian kuantitatif yang generalitatif yakni menyangkut banyak hal, akan tetapi diantaranya ada beberapa diantaranya yang sangat vital harus diketahui peneliti, yaitu seperti type populasi, ukuran populasi, sampling size dan sebaran/distribusi sampel. Sejumlah topik ini selanjutnya akan dibahas penulis secara tuntas pada bagian-bagian berikut ini, sbb.:

1. Type populasi

Type populasi sebenarnya mengacu pada sifat dari populasi itu. Akan tetapi pengetahuan mengenai hal ini sering kali dilupakan para peneliti, sehingga akhirnya ketika dalam proses penelitian, yaitu dalam tahap proses sampling, prosesnya menjadi keliru dan akhirnya sampling yang didapat diperoleh dengan cara yang keliru. Dengan begitu, maka pada akhirnya dalam distribusinya pada populasi - sampel tidak tersebar dengan normal. Dalam konteks ini, maka ini berakibat pada masalah penggunaan type statistik yang akan digunakan dalam menganalisis data penelitian. Tolok ukur pengaplikasian type statistik sendiri, padahal mengacu pada soal normal tidaknya sebaran data tadi. Jika dalam distribusinya bersebar secara normal, maka type statistik yang digunakan adalah inferensial dan jika tidak normal maka typenya adalah deskriptif. Type statistik inferensial, sesuai dengan namanya yang berarti *to infern*-atau memasukkan dari sampel ke populasi, maka hasil penelitiannya diorientasikan pada penghasilan suatu generalisasi. Sementara jika typenya deskriptif sehubungan sebaran datanya tidak normal dalam distribusinya pada populasi, maka hasil penelitiannya pun tidak bisa menghasilkan generalisasi, akan tetapi hanya berlaku pada sampel itu sendiri. Idealnya, para peneliti tentu tidak menginginkan terjadinya hal tersebut.

Dalam konteks upaya menghindarkan terjadinya hal itu tadi, secara metodologis kiranya ada beberapa hal paling penting yang sekiranya perlu diketahui peneliti. Hal penting dimaksud yaitu menyangkut type populasi. Pengetahuan mengenai type populasi ini dalam realita masih sering ditemukan kurang dipahami dengan benar oleh kalangan peneliti. Indikasi itu tampak dari tulisan-tulisan mereka ketika menyajikan artikel ilmiah ataupun dalam membuat laporan penelitian.

Indikasinya sendiri berupa tiadanya pemilahan yang tegas antara populasi area dan populasi target (sasaran-responden). Akibat ketidaktegasan ini yaitu berupa pelencengan dalam penentuan jumlah sampel area, dan dalam praktiknya akhirnya biasanya dilakukan secara purposive. Suatu metode yang tentunya bukan menjadi tabiat dari penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat *scanning*. Metode yang demikian biasanya akrab dengan penelitian pada pendekatan kualitatif yang memang sifatnya *unscanning*. Praktik yang demikian sangat sering dijumpai dalam praktiknya, terutama dalam praktik penelitian-penelitian “plat merah”.

Populasi area sendiri dimaksudkan merujuk pada area atau lokasi penelitian. Populasi area itu sendiri bisa relatif, tergantung sifatnya yang kita maksudkan dalam penelitian yang akan kita laksanakan. Sebagai contoh, jika kita maksudkan dalam penelitian adalah organisasi humas di Jakarta, maka hal ini harus dilakukan dengan poses sampling yang berprosedur tegas agar terhindar dari bias. Jika tidak dilakukan, maka tidak mungkin penelitian humas tadi bisa dilakukan sang peneliti, itu sesuatu yang imposible dan karenanya harus ada proses sampling supaya visible.

Langkah-langkahnya adalah pertama menentukan populasi area-nya. Dalam penentuan ini maka ini tergantung pada kesiapan peneliti dalam pelaksanaan penelitiannya. Kesiapan ini biasanya berkaitan dengan biaya, waktu dan tenaga. Dalam kasus ini, kita contohkan sajalah peneliti kesiapannya misalnya biasa-biasa saja. Karena itu dalam penentuan area sampling, yang sesuai dengan kualitas kesiapannya tadi yaitu dengan menentukan salah satu wilayah pemerintahan kota Jakarta. Agar sesuai prosedural metode dalam penentuannya, maka dalam kasus ini caranya yang relatif pas adalah dengan menerapkan metode stratified simple random sampling. Dalam praktiknya, maka yang harus dilakukan peneliti pertama kali adalah menginventarisir wilayah pemerintahan yang ada di DKI Jakarta. Setelah itu menentukan salah satu wilayah pemerintahan kota di DKI pada layer 1 dengan cara mengundinya secara simple random samling. Hasil pengundiannya, hasilnya misalnya yang ke luar adalah wilayah pemerintahan kota Jakarta Pusat. Dengan demikian dalam penelitian ini sampel area dari populasi areanya adalah wilayah pemerintahan kota Jakarta Pusat.

Selanjutnya adalah proses sampling area pada tahap dua (layer 2), yaitu pada level pemerintahan kecamatan di bahwa Pemkot Jakarta Pusat tadi. Dengan cara yang relatif sama, maka ditentukan sejumlah kecamatan yang ada di wilayah kota Jakarta Pusat. Lalu tentukan jumlah kecamatan sampel yang akan ditetapkan sebagai sampel area. Katakanlah misalnya dua kecamatan. Dengan cara teknik simple random sampling, misalnya yang ke luar adalah Kecamatan Pegangsaan dan Kecamatan Kemayoran. Dengan begitu, maka pada layer dua ini sampel areanya adalah Kecamatan Pegangsaan dan Kecamatan Kemayoran. Selanjutnya adalah menentukan batas area sampel dalam penelitian. Apakah batasnya hanya sebatas tingkat kecamatan atau lebih diturunkan lagi ke tingkat kelurahan hingga RW. Yang penting dalam proses ini adalah ketegasan dalam kaitan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini misalnya dalam kaitannya dengan obyek penelitian kita, yaitu organisasi Humas. Jika berdasarkan hasil pertimbangan strategik kita efektif hanya sampai tingkat kecamatan, maka proses penentuan sampel area berhenti sampai pada layer 2, tingkat kecamatan. Pertimbangan strategik dimaksud misalnya berdasarkan pertimbangan bahwa organisasi humas eksistensinya berpeluang besar ada pada level kecamatan dan pada level kelurahan peluang eksistensinya relatif kecil, sehingga untuk kepentingan data nantinya bisa menyulitkan proses penelitian. Baiklah, untuk kepentingan pembahasan lebih lanjut, kita misalkan saja bahwa proses sampling area tadi hanya sampai pada tahap/layer 2 saja. Jadi untuk kasus ini, sesuai prosedur sampling, maka sampel areanya adalah Kecamatan Pegangsaan dan Kecamatan Kemayoran.

Setelah mendapatkan sampel area, selanjutnya adalah menemukan jumlah populasi organisasi humas (target 1) dan personil humas (target 2) di area sampel, yaitu di Kecamatan Pegangsaan dan Kecamatan Kemayoran. Pada tahap ini penelitipun harus sadar akan eksistensi pelaksanaan penelitiannya. Dalam kaitan ini maksudnya peneliti harus sadar betul sebenarnya mau meneliti apa dia dengan persoalan kehumasan. Apakah ingin mempelajari kualifikasi organisasi Humas di DKI atau mau mempelajari SDM Humas dalam kaitannya dengan kualitas personil humas dalam hubungannya dengan pemanfaatan media konvergensi pada pelaksanaan tugas pokok dan fungsi kehumasan. Hal ini harus jelas agar tidak terjadi kerancuan prosedural. Baiklah, untuk kasus ini, maka dalam kaitan kepentingan pembahasan makalah ini, maka kita tetapkan bahwa keperluannya pada target 2.

Sehubungan keperluan penelitian tadi hingga pada target 2, itu berarti peneliti di samping harus menemukan ukuran populasi organisasi humas di masing-masing kecamatan area sampel, maka peneliti juga harus menemukan ukuran populasi personil humas di dua kecamatan tadi. Pendalaman mengenai hal ini akan dilakukan pada sub bab berikut ini.

2. Ukuran Populasi dan Sampling Size

Topik ukuran populasi dengan sampling size dapat dikatakan menjadi dual hal yang kait mengkait. Keterkaitan itu yaitu berupa bahwa ukuran populasi menentukan sampling size dan begitu sebaliknya bahwa sampling size kuantitasnya ditentukan oleh ukuran populasi. Itulah sebabnya, faktor ini sangat signifikan kedudukannya dalam prosedur sampling. Akan tetapi dalam realitanya, masalah ini kerap terabaikan oleh kalangan peneliti. Akibatnya sang peneliti jadi terjebak dalam “rimba metode” yang pada gilirannya membawa sang peneliti sendiri pada situasi sulit dan rumit. Kesulitan dan kerumitan itu misalnya melalui penggunaan rumus-rumus sampling yang rumit yang padahal semestinya tidak perlu dilakukan peneliti.

Jadi agar peneliti bisa terhindar dari fase yang demikian itu, sebenarnya gampang. Peneliti hanya harus sadar saja tentang bagaimana populasi dalam kaitan kepentingan penelitiannya. Dengan kesadaran ini maka dia akan dengan mudah menemukan dan menentukan teknik sampling yang pas dalam penelitiannya. Dalam kaitan ini, maka dalam hubungannya dengan contoh sebagaimana telah dibahas dalam topik Type populasi sebelumnya, maka pada tahap ini peneliti tinggal mengkaitkan temuannya tentang populasi dengan metode sampling yang ada dan relevan.

Ukuran relevan itu adalah terkait dengan asumsi-asumsi yang ada pada suatu metode. Dengan kata lain peneliti berdasarkan pengetahuannya mengenai teknik sampling, dia harus bisa mengambil sikap yang benar bahwa jika begini maka harus begini; jika begitu maka harus begini dan seterusnya dan peneliti tidak boleh hanya *manut* saja dengan teknik sampling ada, akan tetapi dia harus bisa menyesuaikan.

Tapi dalam kenyataan banyak dijumpai peneliti yang hanya *manut* saja sehingga dia terjebak dalam kesulitan. Sang peneliti menerapkan rumus sampling hantu padahal ukuran populasinya sangat jelas. Sang peneliti menerapkan rumus tertentu seperti Taro Yamane atau Slovin, padahal seharusnya tidak perlu. Hal-hal yang demikian ini seharusnya mesti dihindarkan agar tidak “fatigue”.

Demi penghindaran tadi, maka dalam kaitan contoh kasus sebelumnya, maka langkah yang harus dilakukan sang peneliti adalah melanjutkan temuannya menyangkut ukuran populasi dan menghubungkannya dengan metode sampling yang pas. Misalnya saja temuannya terkait dengan populasi tadi (target 1) yaitu sebanyak 700 organisasi humas (data fiktif) dan populasi target 2 tidak diketahui karena sulit mendapatkan datanya. Pada tahap ini agar efektif sang peneliti harus melakukan proses sampling area pada tahap dua. Kalau pada **tahap I** sebelumnya area samplingnya berupa wilayah pemerintahan kota, yaitu Pemkot Kecamatan Kemayoran dan Pemkot Kecamatan Pegangsaan, maka pada **tahap kedua** ini area samplingnya adalah berupa organisasi humas yang ada di dua kecamatan.

Untuk melakukan hal itu maka yang harus dilakukan peneliti adalah Mencari dan menemukan metode sampling yang pas terkait dengan temuan populasi menyangkut jumlah organisasi humas tadi. Mengacu pada terminologi metodologi, maka diketahui bahwa secara teoritis ada teknik sampling yang sederhana dan mudah dalam menemukan ukuran sampel. Dengan ukuran populasi sebanyak 700 organisasi humas tadi maka itu relevan dengan menggunakan teknik monogram Harry King. Teknik ini berasumsi bahwa sejauh ukuran populasi maksimal sebatas 2000, maka dengan tingkat kepercayaan 0,05, bisa diaplikasikan untuk menemukan sampling size.

Mengacu pada monogram Harry King (lihat lampiran Monogram) maka terkait kasus ini dalam hubungannya dengan proses sampling area pada tahap dua, out putnya tinggal menerapkan grafik mogram Harry King saja. Caranya mudah, yaitu dengan menarik garis dari garis ukuran populasi pada sebelah kanan (sesuaikan dengan temuan= 700). Lalu arahkan garis ke salah satu titik digaris kedua dari kanan (tingkat kesalahan yang diinginkan= untuk kasus ini misalnya 0,05 %) dan teruskan pada garis ketiga (paling kiri), yaitu garis prosentase populasi yang diambil sebagai sampel. Jika diamati maka hasilnya adalah bahwa garis berujung pada titik 29. Itu artinya bahwa sampel area kita sebesar 29 % dari populasi. Artinya bahwa dari populasi organisasi humas yang ada di dua kecamatan tadi, kita hanya utuh 29 % saja untuk keperluan penelitian. Atau hanya sebanyak $29/100 \times 700 = 203$.

Langkah selanjutnya dalam melaksanakan langkah-langkah prosedural adalah bahwa sang peneliti harus mengetahui struktur organisasi humas tadi dalam sampel area-nya. Ini berarti kita harus mengetahui komposisi jumlah organisasi humas di Kecamatan Kemayoran dan di Kecamatan Pegangsaan. Secara fiktif katakanlah jumlah itu masing-masing terdiri dari :

- Kecamatan Kemayoran = 270 organisasi Humas
- Kecamatan Pegangsaan = $\frac{430}{700}$ organisasi Humas

3. Distribusi Sampel

Persoalan distribusi sampel juga menjadi bagian sangat penting dalam proses sampling. Hal ini karena terkait dengan prinsip sampel itu sendiri. Prinsip sampel yang harus disadari adalah bahwa sampel itu harus mengikuti bentuk populasinya. Jika bentuk populasi berupa lingkaran, maka sampel yang harus diambil itu harus berupa lingkaran juga. Jadi dapat dianalogikan dengan gedung juga. Kita tentu sering melihat planning suatu gedung yang disertai sebuah maket. Itu artinya bahwa maket dengan skala tertentu menjadi miniatur dari sebuah gedung yang akan jadi nantinya. Jadi intinya bahwa sampel itu harus mencerminkan bentuk populasinya. Kalau bentuk populasi kubus maka sampel yang diambil harus menghasilkan bentuk kubus juga, jika tidak demikian maka itu berarti terjadi kekeliruan dalam prosedur proses sampling.

Selanjutnya, maka dalam kaitan kasus sampling sebelumnya, terkait dengan masalah distribusi sampling, maka ini akan berkaitan dengan masalah stratum dalam populasi. Dalam kaitan ini, maka terkait dengan komposisi di atas tadi, maka dengan sendirinya kini kita telah menemukan stratum organisasi humas pada area sampel kita. Dengan begitu pula maka kita kini tinggal hanya mendistribusikan jumlah sampel area ini pada populasi dan sejalan dengan itu maka hasilnya sesuai ukuran sampel yang sebesar 29 % = 203 dan diperoleh menurut ukuran monogram Harry King sebelumnya, maka distribusinya dengan menggunakan rumus $n/N \times z$, di mana n = stratum ; N = populasi dan z = ukuran sampel, maka hasilnya menjadi sbb.:

- Kecamatan Kemayoran = $\frac{270}{700} \times 203 = 78,3 = 78$
- Kecamatan Pegangsaan = $\frac{430}{700} \times 203 = 124,7 = \frac{125}{700}$ organisasi Humas = 203

Seterusnya setelah mengetahui ukuran sampel area dimaksud, maka langkah berikutnya adalah melakukan proses sampling area. Caranya adalah dengan mendata semua organisasi humas yang ada di dua area sampel. Hasilnya kemudian dijadikan sebagai unit-unit elementer dalam sampling frame. Setelah tersedia datanya, maka berikutnya adalah melakukan proses sampling. Caranya bisa dengan cara simple random sampling. Melalui cara ini maka yang dilakukan adalah dengan cara mengundi organisasi-organisasi humas yang telah dinomor-nomori dalam sampling frame. Untuk kasus ini, maka pada sampel area Kecamatan Kemayoran nomor-nomor itu terdiri dari nomor urut 1 sampai dengan nomor urut 270 dan pada sampel area Kecamatan Pegangsaan maka nomor urutnya dari nomor 1 sampai dengan nomor urut 430. Selanjutnya dalam sampling frame, disediakan juga sel tabel untuk nomor urut sampel yang terambil dan termasuk pula sel tabel yang disiapkan untuk organisasi humas beserta karakteristiknya. Secara lengkap rincian tabel sampling frame itu adalah seperti sebagaimana dicontohkan berikut ini:

Tabel 1 Sampling Frame A

Area Sampel	No Urut Humas	No Urut Sampel	Karakteristik Organisasi Humas
1) Kecamatan Kemayoran	1	75	Humas PT Angsana , Jl. Bungur Raya
	2	78	Humas PT Loham Antar Nusa , Jl. Angkasa Kemayoran
	3	50	Dan seterusnya
	4	25	
	270	1	Humas PT Logam Nusa , Jl Industri , Kemayoran
2) Kecamatan Pegangsaan	1	30	Humas PT Meicy, Jl. Pegangsaan Timur , Pegangsaan
	2	50	Humas ESDM, Jl. Pegangsaan Timur, Pegangsaan

	3	27	Humas PT Mega Erlra Jl Menteng Raya
	4	5	Humas Hotel Mercure, Jl Cikini Raya
	430	125	Dan seterusnya
Jumlah sampel		203	

Selanjutnya setelah mengetahui ukuran sampel area pada tahap kedua tadi, maka tindakan berikutnya adalah upaya mengetahui ukuran sampel target atau responden, di mana respondennya adalah personil humas, yaitu para personil organisasi Humas yang terpilih sebagai area sampel, di mana jumlah total sebanyak 203, dengan rincian 78 di Kecamatan Kemayoran dan 125 di Kecamatan Pegangsaan.

Kemudian, langkah kerja berikut yang harus dilakukan adalah mencari dan menemukan jumlah personil humas disampel area terpilih tadi. Gunanya adalah untuk mengetahui ukuran populasi personil humas di area sampling. Misalnya akhirnya diketahui besaran jumlah personil humas tadi itu, adalah sebanyak 900 personil, rinciannya disajikan dalam tabel sbb. :

Tabel 2 Sampling Frame B

Area Sampel	No Urut Humas	No Urut Sampel	Karakteristik Orgaisasi Humas	Jml Personil Humas	No Urut Personil Humas	Nu. Urut sampel Personil Humas
1) Kecamatan Kemayoran	1	75	Humas PT Angsana , Jl. Bungur Raya	35	1. Ahmad 2. Budi 3. 4. 35. Naryo	1 = 35 2 = 20
	2	78	Humas PT Loham Antar Nusa , Jl. Angkasa Kemayoran	40	1. Rakhmat 2. Nayala 3. Kalamanda . . 40. Idris	
	3	50	Humas PT Logam Nusa , Jl Industri , Kemayoran	24	1. Karina 2. Budyatna 3. Rafi . . 24. Viviyanti	
	4	25	Humas PT Sea Fresh , Jl Gunung Sahari Kemayoran	50	15. Rudi . . 50. Kifli	
	270	1	Humas PT Mediasi Jl Bungur Kemayoran	15	1. Diah 2. 3. . . 15. Samsir	
			Dan seterusnya Humas lain	211	1. Yanti 2. 3. 211. Yulianti	
			Jumlah (n)	375		
			Jumlah sampel :	98		

2) Kecamatan Pegangsaan	1	30	Humas PT Meicy, Jl. Pegangsaan Timur, Pegangsaan	20	1. Khafi . . 20. Rayhan	
	2	50	Humas ESDM, Jl. Pegangsaan Timur, Pegangsaan	30	1. Rohman 2. . . 30. Yulia	
	3	27	Humas PT Mega Erlra Jl Menteng Raya	45	1. Anggita 2. Bathoro . . 45. Anggoro	
	4	5	Humas Hotel Mercure, Jl Cikini Raya	27	1. Chritoforus 2. Bambang . 27. Ayu Hunaini	
	430	125	Humas PT Rayon Aman Gunung Sahari Kemayoran	30	1. Risma . . 30. Sulaiman	
			Dan seterusnya Humas lain	373	1. Anggito . . 373. Hesti	1 = 373
			Jumlah (n)	525		
			Jumlah sampel :	136		
Jumlah total (Populasi Personil Humas = N)			900			

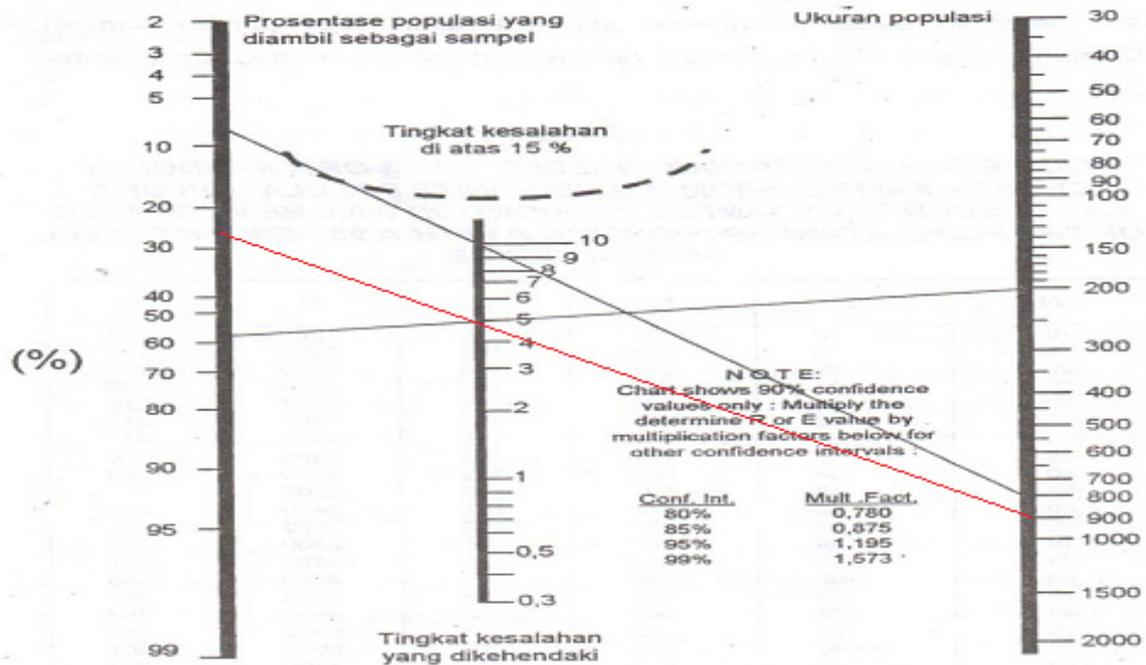
Selanjutnya, berdasarkan informasi tabel di atas maka diketahui sekarang bagaimabna rincian populasi personil humas itu. Mengacu pada data tabel maka rinciannya menjadi sbb. :

Kecamatan Kemayoran, Jml Personil Humas = 375 (n1)

Kecamatan Pegangsaan, Jml Personil Humas = $\frac{525 + (n2)}{}$

Jumlah = 900 (N)

Dengan demikian proporsi masing-masing sudah diketahui, akan tetapi ukuran samplingnya belum diketahui dan oleh karena itu, hal ini harus diketahui dahulu agar dapat dikakukan pendistribusian jumlah sampel resoponden personil humas sesuai proporsi masing-masing stratum tadi. Rumus pendistribusiannya sendiri yaitu sama dengan rumus pendistribusian sampel area sebelumnya, yaitu $n/N \times z$. Dalam kaitan upaya dimaksud maka yang perlu dicari dulu adalah nilai z -nya. Untuk menemukan ukuran z dimaksud, maka caranya bisa dengan cara menerapkan nomogram Harry King sebelumnya, Berdasarkan aplikasi nomogram dimaksud maka diketahui bahwa nilai z dimaksud yaitu sebesar 26 %. (lihat monogram) di bawah ini. :



Dengan nilai z sebesar 26 & maka ini berarti kita hanya perlu sebesar 26 % personil humas dari area sampel. Nilai 26 % berarti jumlahnya menjadi :

$$z/N = \frac{26}{100} \times 900 = 234 \text{ personil Humas. Kini, sesuai nilai yang didapatkan,}$$

maka distribusi proporsi personil humas di masing-masing area sampling, dengan gunakan rumus $n/N \times z$, maka jumlahnya adalah menjadi sbb, :

Kecamatan Kemayoran, Jml Personil Humas	= 375	(n1) →	375/900 x 234 =	98
Kecamatan Pegangsaan, Jml Personil Humas	= 525	(n2) →	525/900 x 234 =	136 +
Jumlah	= 900	(N)		234

Setelah diketahui jumlah proporsi sampel personil humas pada masing-masing area sampel, maka kini peneliti tinggal melakukan proses penarikan sampel responden saja. Caranya adalah dengan melakukan pengundian nomor-nomor personil humas sebagaimana tertera dalam sampling frame, yaitu Tabel 2 Sampling Frame B. Penarikan dengan cara pengundian itu dilakukan sebanyak proporsi sampel yang telah diketahui. Untuk Kecamatan Kemayoran, maka pengundian Personil Humas dilakukan sebanyak 98 kali dan Kecamatan Pegangsaan dilakukan sebanyak 136 kali. Totalnya menjadi 234 kali pengundian. Dengan pelaksanaan undian dimaksud, maka hasil pengundian pertama pada Kecamatan Kemayoran, misalnya hasilnya adalah no urut personil humas 35 “Naryo”. Hasilnya ini kemudian menjadi no urut sampel 1 dalam sampling frame. Kemudian pengundian nomor urut berikutnya menghasilkan nomor urut personil humas 20 “Rayhan”. Ini menjadi nomor urut sampel ke 2 dalam sampling frame, demikian seterusnya hingga mencapai 98 kali pengundian guna menemukan sampel responden ke-98 dalam urutan sampel responden.

Cara yang sama dan sebangun dalam pelaksanaan pengundian sampel di atas, juga diterapkan pada proses sampling di Kecamatan Pegangsaan. Pengundiannya yaitu sebanyak 136 kali. Hasil pengundian yang memunculkan nomor urut personil humas menjadi nomor urut sampel dengan sendirinya dalam sampling frame, yaitu Tabel 2 Sampling Frame B.

Sebaran Data

Sebagaimana telah disinggung-singgung sebelumnya pada bagian awal paper ini, bahwa sebaran data itu kondisinya perlu diketahui dalam proses penelitian, pada hakekatnya adalah bertujuan, pertama untuk menetapkan jenis statistik yang akan diterapkan dalam proses pengolahan dan interpretasi data penelitian dan kedua untuk mencapai kualitas hasil penelitian yang maksimal, yaitu mencapai kesimpulan yang hasilnya generalitatif.

Guna mencapai tujuan sebagaimana dimaksud sebelumnya maka ada beberapa langkah yang harus ditempuh peneliti. Pertama yaitu melakukan proses sampling yang benar dan dalam kasus pembahasan dalam makalah ini, hal itu sudah dilakukan oleh peneliti. Kedua yaitu harus melakukan test distribusi data guna mengetahui normal tidaknya sebaran data dalam populasi. Pelaksanaan ini hanya bisa dilakukan setelah selesainya proses pengumpulan data lapangan.

Dalam proses dimaksud tadi, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip test distribusi. Salah satu prinsip yang sangat utama dalam melaksanakan test distribusi data adalah mengenai sifat data. Terkait dengan ini maka sifat data itu harus berasal dari data variabel yang sifatnya multi dimensional dan tidak bisa dari data variabel yang sifatnya dikotomistis misalnya. Yang bersifat dikotomistis itu misalnya status perkawinan; status pekerjaan; dan lain sejenisnya. Sementara yang sifatnya multi dimensional yaitu data dari variabel yang sifatnya mencerminkan varian yang sebanyak-banyaknya. Hal ini misalnya terkait dengan variabel jenis pekerjaan; ragam aplikasi internet yang pernah digunakan dan lain sejenisnya. Jadi, jenis-jenis data yang demikianlah yang layak untuk dimasukkan ke dalam program dalam rangka test distribusi data tadi.

Ada beberapa standard yang bisa dirujuk dalam upaya mengetahui normal tidaknya data kita dalam distribusinya pada populasi tadi. Sejumlah standard dimaksud yaitu seperti : 1. Rasio Skewness dan Rasio Kurtosis; 2. Uji kolmogrov-simironov dan Uji Shapiro-Wilk dan 3. Menggunakan plots. Untuk kepentingan bahasan dalam makalah ini, kita tentukan menurut satu standard saja dulu, yaitu standard Rasio Skewness dan Rasio Kurtosis.

Test distribusi ini bisa dilakukan dengan test melalui aplikasi program SPSS dan bisa juga dengan cara manual. Untuk cara mudahnya kita lebih baik menggunakan aplikasi program SPSS saja dulu. Untuk menerapkan aplikasi ini, maka langkahnya adalah dengan cara masuk ke menu alalyze lebih dulu, lalu Deskriptive Statistics dan masuk ke pilihan frekuensi. Lebih rinci disajikan dalam bagian berikut ini, :

Langkah-langkah:

_ Menu Analyze ⇒ Deskriptive Statistics ⇒ Frequencies...

Pengisian:

o Variable(s) masukkan variabel

o Klik Statistics

• Distribution (Bentuk distribusi data: Skweness dan Kurtosis)

_ Continue

_ Klik Chart: Pilih Histogram ⇒ With normal curveb ⇒ continue

_ OK

Dengan proses yang demikian maka sehubungan dengan belum adanya data penelitian terkait dengan contoh penelitian sebagaimana dimaksudkan dalam makalah ini, yaitu tentan masalah personil humas, maka untuk kepentingan penjelasan penggunaan SPSS sebelumnya, di sini akan dicontohkan dari out put SPSS terkait test distribusi data dari satu penelitian lain yang sudah dilaksanakan.

Dari contoh dimaksud tadi, maka setelah melalui proses sebelumnya maka out put SPSS terkait test distribusi menurut standard Rasio Skewness dan Rasio Kurtosis itu, wujudnya menjadi seperti sebagaimana disajikan berikut ini,:

		Pekerjaan	Pengeluaran responden rata-rata per bulan
N	Valid	260	260
	Missing	0	0
Skewness		-.441	1.449
Std. Error of Skewness		.151	.151
Kurtosis		-1.054	1.078
Std. Error of Kurtosis		.301	.301

Nilai kurtosis berbasis variabel minor “pekerjaan” dan “Pengeluaran responden rata-rata per bulan” sebagai bagian dari variabel mayor karakteristik yang sebesar -1.054 dan 1.078 itu, kiranya berposisi di antara interval -2 ---- +2. Begitu pula nilai kurva Skewness dari variabel minor “Pengeluaran responden rata-rata per bulan” yang sebesar 1.449, juga termasuk berada dalam interval -2 ---- +2. Dengan nilai-nilai yang berada dalam interval -2 ---- +2 tersebut, maka secara statistik ini bermakna bahwa data penelitian ini memiliki sebaran yang normal. Pada gilirannya, statistik yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah typologi statistik inferensial yang bertendensi akan menggeneralisasikan hasilnya terhadap populasi.

PENUTUP

Paper ini pada dasarnya berupaya membahas persoalan Peran Normalitas Data Dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kuantitatif. Upaya pembahasan ini sendiri dilakukan karena masih seringnya dijumpai dalam proses pelaksanaan penelitian Pendekatan Kuantitatif itu penerapan Peran Normalitas Data tadi tidak diterapkan para peneliti.

Dalam pembahasannya paper ini sendiri berfokus pada persoalan persoalan prosedur sampling dalam kaitannya dengan persoalan peran normalitas data dalam penelitian kuantitatif.

Berdasarkan hasil pembahasan maka persoalan-persoalan terkait type populasi; ukuran populasi ; sampling size; dan distribusi sampel, ternyata menjadi sangat penting dalam upaya memahami persoalan Prosedur Sampling guna mendapatkan sebaran data yang normal dalam disitribusinya pada suatu populasi. Ke-normalitas-an data sendiri dapat diketahui melalui sejumlah standard dan ini sangat diperlukan dalam penelitian komunikasi dengan pendekatan kuantitatif agar kualitas maksimal hasil penelitian kuantitatif itu bisa dicapai peneliti. Kualitas maksimal hasil penelitian kuantitatif itu adalah berupa penelitian yang berhasil melahirkan generalisasi.

Ucapan Terimakasih : Penulis mengucapkan terimakasih kepada tim editor beserta anggota mitra bestari jurnal JSKM yang telah banyak mengarahkan penulis dalam upaya perampungan makalah ini hingga layak hadir dalam sajian JSKM edisi 20 (1) ini.

Daftar Pustaka

- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendy (Ed.). 1985. Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3ES
- Sugiyono, Statistik Untuk Penelitian. 2005. Bandung, Affabeta, CV. ,
- Dajan , Anto. 1986. Pengantar Metode Statistik-Jilid I. Cetakan ke-11. Jakarta.LP3ES.
- Neuman, W. Lawrence. 2004. Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Fourth Edition. USA.
- Testing for Normality using SPSS Statistics. dalam <https://statistics.laerd.com/spss-tutorials/testing-for-normality-using-spss-statistics.php>, diakses, 2 Agustus 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remadja Karya.